

Register dan Pola Pasangan Berdampingan pada Negosiasi Jual Beli Gawai di Facebook

Wulan Ramadhani¹

Jendriadi²

Herpindo³

¹²³ Universitas Tidar, Magelang

¹ wulan.ramadhani@students.untidar.ac.id

² jendriadi@untidar.ac.id

³ herpindo@untidar.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bentuk register, makna register, dan pola pasangan berdampingan yang terbentuk dalam negosiasi jual beli gawai di grup Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Holmes, Halliday, dan Schegloff & Sacks untuk menganalisis register dan pola pasangan berdampingan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penggunaan register yaitu model Miles & Huberman. Sementara itu, pola pasangan berdampingan dianalisis menggunakan metode padan pragmatis yang diikuti dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian menemukan 29 register yang terdiri dari 9 register selingkung terbatas dan 20 register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas didominasi oleh register yang berkaitan dengan spesifikasi gawai. Berbeda halnya dengan register selingkung terbuka yang didominasi oleh register yang berkaitan dengan kondisi gawai. Selanjutnya, untuk pola pasangan berdampingan ditemukan sebanyak 3 pola, yaitu pertanyaan-jawaban, tawaran-penolakan, dan tawaran-penerimaan. Pola pasangan berdampingan didominasi pola pertanyaan-jawaban. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan register menunjukkan adanya pemilihan variasi bahasa yang disesuaikan dengan konteks situasi. Sementara pola pasangan berdampingan menunjukkan struktur percakapan yang terbentuk saat proses negosiasi.

Kata kunci : negosiasi, pola pasangan berdampingan, register

Abstract

The main objective of this study is to analyze the register form, register meaning, and adjacent pair patterns formed in gadget sale and purchase negotiations in the Facebook group Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa. This study uses the theoretical approach of Holmes, Halliday, and Schegloff & Sacks to analyze registers and adjacent pair patterns. This study applied a descriptive qualitative method. Data collection was conducted using the read and record technique. The data analysis technique used to analyze register usage was the Miles & Huberman model. Meanwhile, collocation patterns were analyzed using the pragmatic matching method followed by the basic technique of sorting determining elements (PUP). The results of the study found 29 registers consisting of 9 closed registers and 20 open registers. Closed registers were dominated by registers related to gadget specifications. In contrast, the open register is dominated by registers related to device conditions. Furthermore, three patterns of adjacent pairs were found, namely question-answer, offer-rejection, and offer-acceptance. The patterns of adjacent pairs dominated by question-answer patterns. This study also found that register usage indicates the selection of language variations tailored to the context of the situation. Meanwhile, the pattern of adjacent pairs shows the structure of conversations formed during the negotiation process.

Keywords: negotiation, adjacent pair patterns, register

Pendahuluan

Aktivitas jual beli tidak hanya terjadi secara konvensional, tetapi telah merambah ke digital (Rahayu & Syam, 2021). Adanya perkembangan aktivitas jual beli mempermudah proses transaksi karena pembeli tidak perlu hadir secara fisik. Selain itu, perkembangan aktivitas jual beli juga memberikan kesempatan bagi pengusaha untuk

menjangkau pasar lebih luas (Faujan dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan aktivitas jual beli memberikan keuntungan yang strategis.

Dalam perkembangan aktivitas jual beli, media sosial berperan besar karena tidak lagi digunakan sebagai sumber informasi saja, tetapi juga sebagai sarana transaksi bisnis dan perdagangan (Srigati dkk., 2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana transaksi bisnis dan perdagangan memberikan kemudahan akses bagi pembeli (Thohawi dkk., 2021). Melalui berbagai fitur yang tersedia, pembeli dapat dengan mudah mencari dan membeli barang yang diinginkan. Contoh nyata dari perkembangan aktivitas jual beli menggunakan media sosial yaitu penggunaan aplikasi Facebook sebagai ruang bisnis digital.

Facebook merupakan media sosial yang diluncurkan pada 2004 oleh Mark Zuckerberg. Pada awalnya keanggotaan Facebook hanya diperuntukkan bagi mahasiswa Harvard, kemudian aksesnya dibuka untuk perguruan tinggi lain (Amiman dkk., 2022). Melansir dari situs *NapoleonCat*, pengguna Facebook di Indonesia per-2024 mencapai 174 juta. Popularitas Facebook yang terus meningkat diiringi dengan munculnya berbagai fitur baru (Nuzuli, 2023). Fitur yang cukup populer yakni fitur grup. Adanya fitur grup digunakan untuk membentuk komunitas secara daring dengan tujuan tertentu (Rizandi & Aprisari, 2022). Salah satu contohnya, yaitu grup Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa. Fitur grup banyak dijadikan sebagai tempat untuk melakukan proses jual beli, sebab Facebook memberikan peluang untuk memasarkan produk dengan biaya yang rendah (Oktaviani dkk., 2023). Adanya proses jual beli gawai di Facebook menimbulkan berbagai fenomena. Fenomena yang dapat diamati dari proses jual beli gawai di Facebook yaitu penggunaan register.

Saat ini register tidak hanya digunakan dalam interaksi langsung, tetapi juga interaksi tidak langsung seperti di media sosial (Sabrina dkk., 2024). Luasnya penggunaan register dilatarbelakangi oleh perkembangan TIK di era digital (Ilawati & Kuntoro, 2025). Jangkauan penggunaan yang meluas tersebut memunculkan berbagai macam register. Selain itu, ciri khas dari bahasa yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu juga menjadi penyebab munculnya berbagai macam register (Pamungkas & Wahyono, 2022). Penggunaan register dalam proses jual beli menimbulkan permasalahan yang cukup serius seperti tujuan komunikasi yang tidak tercapai dan pola pasangan berdampingan yang tidak teratur. Faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut salah satunya yaitu kesalahpahaman terhadap makna register. Kesalahpahaman terjadi ketika terdapat perbedaan penafsiran antara penutur dan mitra tutur (Jawhari & Yusuf, 2024).

Adapun contoh kesalahpahaman makna register yaitu ketika PBL (pembeli) berkomentar “Harlok”, kemudian PJJ (penjual) menjawab “Tawar cocok gas”. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesalahpahaman makna register “harlok” sehingga tujuan penggunaan register tidak tercapai. Register “harlok” yang seharusnya bertujuan untuk bertanya harga dan lokasi justru diterima secara berbeda oleh penjual, sehingga respons yang diberikan penjual tidak relevan. Selain itu, kesalahpahaman terhadap makna register juga menyebabkan pola pasangan berdampingan yang tidak bersesuaian. Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan, terjadi ketidaksesuaian antara aksi/tuturan pembuka dan respons. Pertanyaan yang disampaikan oleh PBL justru ditanggapi dengan permintaan oleh PJJ. Merujuk pada fenomena tersebut, penelitian mengenai register perlu dilakukan karena penyesuaian diri dengan register merupakan hal yang penting agar komunikasi berlangsung efektif (Masullo dkk., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antara lain penelitian Istikomah (2021) mengenai register produk *fashion* wanita di tayangan Shopee *Live*. Penelitian ini dilatarbelakangi perkembangan pemakaian bahasa khususnya di tayangan Shoppe *Live*.

Hasil penelitian menemukan empat bentuk register, yaitu pemendekan, pelesapan, singkatan, dan akronim. Sementara fungsi register yang ditemukan, yaitu fungsi informasi, instrumental, dan imajinasi. Penelitian ini terbatas pada tayangan Shopee *Live* produk *fashion* wanita sehingga hasil yang diperoleh masih terbatas dan belum mewakili penggunaan register produk *fashion* secara menyeluruh.

Selanjutnya, penelitian Dasri & Mahmudah (2025) mengenai register di media sosial. Teori Halliday dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan register oleh kreator konten kecantikan mencerminkan keberagaman bentuk dan fungsi bahasa. Penelitian ini juga menemukan bahwa bahasa yang digunakan kreator konten tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga ekspresif, komunikatif, dan persuasif. Penelitian ini terbatas pada akun kreator konten TikTok, Instagram, dan Facebook. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui register kreator konten di platform lain.

Penelitian mengenai register di media sosial juga dilakukan Ariefandi (2024). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan leksikon register dan fungsinya dalam komunitas jual beli ponsel cerdas di FJB Group Jual Beli *Handphone* Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan proses morfologi leksikon register terdiri dari derivasi nol, afiksasi, akronim, komposisi, singkatan, dan pemenggalan. Sementara fungsi penggunaan registernya meliputi fungsi instrumental, regulatoris, heuristik, dan representasi. Penelitian ini terbatas pada proses pembentukan dan fungsi register saja. Penelitian lanjutan seperti bentuk dan makna diperlukan untuk memperdalam analisis register.

Penelitian Khotimah & Sodik (2021) yang berjudul “Register Jual Beli *Online* dalam Aplikasi Shopee: Kajian Sosiolinguistik”. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan fungsi register. Penelitian ini menemukan tiga fungsi register, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, dan fungsi representasional. Penelitian ini juga menemukan empat bentuk register, yakni register selingkung tertutup, selingkung terbuka, lingual, dan selingkung terbatas. Setiap kategori memiliki bentuk register yang berbeda-beda. Penelitian ini terbatas pada aplikasi Shopee sehingga diperlukan penelitian yang lebih luas untuk memperoleh pemahaman mengenai keberagaman bentuk register dalam jual beli *online*.

Penelitian mengenai register dalam film dilakukan Rohendi dkk. (2025). Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan register formal dan relevansinya terhadap berbagai profesi dalam film Rudy Habibie (2012). Hasil penelitian menemukan register formal digunakan untuk menggambarkan watak, peran, kemampuan, dan keahlian tokoh-tokoh dalam film. Penelitian ini berfokus pada penggunaan register formal dalam film. Kajian lebih lanjut mengenai penggunaan register informal diperlukan untuk melengkapi pemahaman.

Triana & Khotimah (2021) meneliti mengenai register nelayan di Desa Mujungagung, Kramat, Tegal. Penelitian ini fokus menganalisis mengenai bentuk dan faktor penyebab munculnya register nelayan di Desa Mujungagung Kramat, Tegal. Register ditemukan dalam kelas kata verba, nomina, dan adjectiva. Sementara penggunaan register di Desa Mujungagung Kramat, Tegal disebabkan oleh faktor situasional dan sosial. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui fenomena register secara lebih mendalam.

Mulyadi dkk. (2022) dalam penelitiannya membahas mengenai register pengrajin batu-bata di Desa Kampung Selamat menggunakan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini dilatarbelakangi keberadaan register khusus dalam bahasa Batak Angkola yang digunakan pengrajin batu bata di Desa Kampung Selamat. Penelitian ini menemukan 32

register dari bentuk yang santai dengan fungsi konotatif dan emotif. Penelitian yang lebih luas seperti analisis pembentukan register diperlukan untuk mengetahui penggunaan register pada profesi lain.

Prasanty & Kunturo (2025) melakukan penelitian register pada komunitas petani Pejawaran di Banjarnegara menggunakan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif tipe penelitian etnografi untuk memahami praktik kebahasaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan petani di Pejawaran menggunakan register yang berbeda-beda sesuai dengan konteks sosial. Penelitian ini terbatas pada petani Pejawaran saja sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memahami penggunaan register petani secara lebih luas.

Hidayati dkk. (2022) meneliti mengenai register pada *Podcast* Soan menggunakan kajian Sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi register. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk register, yaitu lingual, terbuka, dan terbatas. Sementara fungsi register didominasi fungsi representasional yang digunakan untuk meneruskan fakta dan menjelaskan peristiwa. Penelitian ini hanya mengambil 4 video dari *Podcast* Soan sehingga memungkinkan hasil yang diperoleh masih terbatas.

Berbeda dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, Rahayu dkk. (2021) melakukan penelitian mengenai register dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menganalisis mengenai register sebagai preferensi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks negosiasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini belum dipaparkan apakah penggunaan data sebagai penunjang pembelajaran efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Merujuk pada penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menganalisis mengenai register. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada objek kajian dan penambahan topik penelitian berupa pola pasangan berdampingan. Peneliti melihat bahwa penelitian sebelumnya didominasi oleh penelitian mengenai fungsi register. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengisi celah tersebut dengan memadukan penelitian register dan pola pasangan berdampingan. Pemilihan pasangan berdampingan pada penelitian ini digunakan untuk melihat penggunaan register dalam situasi nyata.

Aplikasi Facebook dipilih karena relevansinya dengan tren saat ini yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana jual beli. Sementara itu, pemilihan grup Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa dikarenakan peneliti melihat interaksi yang intensif dan jumlah anggota yang cukup banyak, yaitu sekitar 313.516. Interaksi yang intensif memungkinkan peneliti mengidentifikasi penggunaan register dan pola pasangan berdampingan yang terbentuk secara lebih akurat. Sementara itu, jumlah anggota yang banyak akan menunjang keberagaman data yang diperoleh.

Sebagai upaya pemecahan masalah, peneliti menggunakan pendekatan teori Holmes (2013), Halliday (1989), dan Schegloff & Sacks (1973). Teori Holmes (2013) digunakan untuk melihat register melalui kacamata sosiolinguistik dan teori Halliday (1989) digunakan sebagai landasan untuk mengklasifikasikan bentuk register. Holmes (2013) menuturkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok dengan pekerjaan atau minat yang sama, atau bahasa yang dipakai dalam situasi yang berkaitan dengan kelompok tersebut. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini mengkaji grup jual beli gawai di Facebook karena dalam kegiatan jual beli *online* terdapat kesamaan minat terhadap produk (Muttaqien, 2016). Sementara Halliday (1989) membagi register menjadi dua bentuk, yakni register selingkung terbatas dan register

selingkung terbuka. Register selingkung terbatas merupakan register yang memiliki cakupan makna terbatas dan tetap. Sementara register selingkung terbuka merupakan register yang cakupan maknanya luas, fleksibel, dan tidak dibatasi aturan.

Selanjutnya yaitu analisis pola pasangan berdampingan yang akan dianalisis menggunakan teori Schegloff & Sacks (1973). Schegloff & Sacks (1973) mengemukakan bahwa pasangan berdampingan merupakan urutan dua ujaran yang dihasilkan oleh pembicara berbeda, memiliki letak bersebelahan, dan terdiri dari pasangan bagian pertama (FPP) dan pasangan bagian kedua (SPP) dengan tipe yang sama. Pasangan bagian pertama seperti salam, pertanyaan, tawaran dan pasangan bagian kedua (SPP) seperti salam, jawaban, penerimaan/penolakan. Pasangan bagian pertama dan kedua harus berasal dari tipe pasangan yang sama, misalnya pertanyaan-jawaban. Setelah FPP selesai diucapkan, pembicara pertama harus berhenti dan pembicara berikutnya mulai berbicara untuk menghasilkan FPP dari tipe yang sama.

Penelitian ini merumuskan pertanyaan utama, yaitu (1) Apa saja bentuk register yang terdapat dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook? (2) Apa makna register yang terdapat dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook? (3) Apa saja pola pasangan berdampingan yang terbentuk dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Wujud data register dalam penelitian ini berupa kata dan frasa. Sementara wujud data pasangan berdampingan berupa tuturan yang berpasangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah grup Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca. Sementara itu, teknik catat merupakan teknik penyediaan data dengan menulis atau mencatat bentuk bahasa yang relevan dengan penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017). Data dalam penelitian ini diambil dari komentar pada unggahan grup Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa dalam kurun waktu 5-30 September 2025.

Analisis data yang digunakan pada penggunaan register yaitu model Miles dkk. (2014). Adapun tahap analisis datanya, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah data mentah dan pembuangan data yang tidak relevan. Selanjutnya tahap penyajian data, dalam tahap ini aktivitas yang dilakukan yaitu menyajikan data ke dalam tabel agar mudah dipahami. Tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan, pada tahap ini dilakukan analisis makna dan pengklasifikasian bentuk register sesuai dengan teori Halliday (1989).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis pola pasangan berdampingan, yaitu metode padan pragmatis. Metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berasal dari luar bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Dalam teknik analisis data metode padan pragmatis, mitra tutur digunakan sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 2015). Penggunaan metode padan pragmatis diikuti dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik dasar dalam metode padan, teknik PUP menggunakan daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015).

Proses analisis data memiliki beberapa tahap, yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data dan membuang data yang tidak relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi FPP dan SPP, analisis respons mitra tutur yang dilakukan dengan mencermati SPP, dan

menginterpretasikan respon secara deskriptif. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menentukan pola yang terbentuk.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 29 register dalam negosiasi jual beli gawai di grup Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa. Temuan register tersebut menggambarkan bahwa variasi bahasa yang digunakan dalam proses negosiasi beraneka ragam. Hasil penelitian mengenai bentuk register pada negosiasi jual beli gawai di Facebook dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Register dalam Negosiasi Jual Beli Gawai di Facebook	
Bentuk Register	Jumlah
Register selingkung terbatas	9
Register selingkung terbuka	20
Total	29

Bentuk register didominasi oleh register selingkung terbuka. Hal tersebut dikarenakan informasi yang ditanyakan oleh penjual atau pembeli bersifat umum dan tidak menggunakan istilah teknis bidang tertentu. Register ditemukan dalam beberapa kategori, yaitu spesifikasi gawai, fitur gawai, alat dan indikator status perangkat iOS, kondisi, harga, negosiasi, metode pembayaran, informasi dasar, status, dan toko resmi.

Pasangan ditemukan dalam 3 pola, yaitu pertanyaan-jawaban, tawaran-penolakan, dan tawaran-penerimaan. Temuan pola pasangan berdampingan menunjukkan realita struktur percakapan yang terbentuk selama proses negosiasi. Pola pasangan berdampingan yang ditemukan pada negosiasi jual beli gawai di grup Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2 Pola Pasangan Berdampingan dalam Negosiasi Jual Beli Gawai di Facebook	
Pola Pasangan Berdampingan	Jumlah Data
Pertanyaan-Jawaban	38
Tawaran-Penolakan	9
Tawaran-Penerimaan	2
Total	49

Pola pasangan berdampingan yang terbentuk didominasi pola pertanyaan-jawaban. Hal tersebut dikarenakan proses negosiasi kerap diawali dengan pertanyaan dari pembeli. Sementara pola penawaran muncul lebih sedikit karena dalam proses negosiasi yang ditemukan tidak selalu terjadi tawar-menawar. Berikut akan diuraikan secara lebih mendalam mengenai bentuk register, makna register, dan pola pasangan berdampingan yang terdapat dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook.

Bentuk Register

Berdasarkan analisis data, ditemukan dua bentuk register, yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas bersifat tetap, sedangkan register terbuka bersifat lebih lentur.

Register Selingkung Terbatas

Register selingkung terbatas merupakan register dengan cakupan makna terbatas, sempit, dan bersifat teknis (Halliday & Hasan, 1989). Untuk memahami makna register selingkung terbatas diperlukan pengetahuan pada bidang tertentu. Register selingkung terbatas yang ditemukan dalam penelitian ini secara umum berkaitan dengan spesifikasi

gawai, fitur gawai, toko resmi, serta alat dan indikator status perangkat iOS. Berikut register selingkung terbatas yang terdapat dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook.

Data 1

PBL : 5g bukan?

PJL : 5g

Data 1 mengandung register 5G. 5G merupakan singkatan dari *Fifth Generation*. 5G merupakan generasi kelima teknologi jaringan seluler. 5G memiliki keunggulan diantaranya, yaitu kecepatan akses data, respon yang cepat, dan kapasitas luas sehingga koneksi menjadi lebih stabil. 5G berkaitan erat dengan spesifikasi jaringan. 5G memiliki makna yang pasti, terikat, dan tidak berubah. Oleh karena itu 5G termasuk dalam register selingkung terbatas.

Data 2

PBL : sudah bisa nfc?

PJL : blm (Belum)

Data 2 mengandung register NFC. NFC merupakan singkatan dari *Near Field Communication* merupakan teknologi tanpa kabel jarak pendek yang memfasilitasi pertukaran data pada perangkat elektronik. NFC merujuk pada fitur gawai. Fitur ini memberikan berbagai keuntungan bagi penggunaanya, diantaranya pembayaran nirsentuh, berbagi foto dan video, dan berbagi file perangkat. Register ini termasuk dalam register selingkung terbatas sebab maknanya pasti dan terikat pada istilah teknis bidang teknologi.

Data 3

PBL : Ram/Rom brp? (RAM/ROM berapa?)

PJL : 6-128

Data (3) mengandung dua register, yaitu RAM dan ROM. RAM merupakan kepanjangan dari *Random Access Memory*. RAM merupakan memori gawai yang mempunyai fungsi untuk menyimpan data sementara. Berbeda dengan RAM, ROM (*Read Only Memory*) merupakan memori gawai yang berfungsi menyimpan data permanen. Pada data (3) RAM dan ROM digunakan untuk menanyakan memori dan penyimpanan gawai yang dijual. RAM dan ROM termasuk kedalam register terbatas karena maknanya sempit atau terbatas. Ruang maknanya yang sempit menyebabkan kata RAM dan ROM dikategorikan sebagai register selingkung terbatas.

Register Selingkung Terbuka

Register selingkung terbuka merupakan register dengan cakupan makna yang lebih luas karena tidak terikat bidang tertentu (Halliday & Hasan, 1989). Untuk memahami makna register selingkung terbuka tidak diperlukan pemahaman khusus pada bidang tertentu. Register selingkung terbuka ditemukan berkaitan dengan kondisi gawai, harga, negosiasi, metode pembayaran, informasi dasar, dan status. Berikut register selingkung terbuka yang terdapat dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook.

Data 4

PBL : 450?

PJL : up

Pada data (4) ditemukan register *up*. *Up* berasal dari bahasa Inggris yang artinya keatas. Namun, dalam jual beli gawai *up* menyatakan penolakan/ketidaksanggupan, seperti yang terlihat pada data 4. *Up* membantu memperjelas situasi bahwa penjual tidak menyetujui tawaran dari pembeli. Register *up* masuk dalam register selingkung terbuka karena maknanya tidak terikat oleh peraturan dan luas. Selain itu, pembeli atau penjual tidak harus memiliki pengetahuan pada bidang tertentu untuk memahaminya.

Data 5

PBL : Tt j3 pro normal
PJL : Boleh

Data 5 mengandung register TT. TT merupakan singkatan dari tukar tambah. Pada data (5) register TT digunakan untuk memberikan informasi metode pembayaran yang ditawarkan. Metode tukar tambah biasanya dilakukan dengan menukarkan gawai lama dengan yang baru. Penggunaan kata TT kerap diikuti dengan spesifikasi gawai yang ditawarkan oleh pembeli. TT termasuk kedalam register selingkung terbuka karena maknanya tidak terikat bidang tertentu dan luas.

Data 6

PBL : Harlok
PJL : 650 JXXXX

Harlok memiliki makna yang khas dalam konteks jual beli, yaitu merujuk pada harga dan lokasi. Pada data (6) harlok digunakan untuk meminta informasi harga dan lokasi gawai yang ditawarkan. Harlok kerap digunakan sebagai pembuka proses negosiasi sebab beberapa penjual tidak mencantumkan harga dan lokasi. Makna harlok dalam jual beli gawai di Facebook tidak diatur secara khusus atau tidak dibatasi aturan. Oleh karena itu, termasuk dalam register selingkung terbuka.

Makna Register

Penelitian ini menelaah makna khusus yang muncul dalam negosiasi jual beli gawai di grup Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa. Setiap register dipahami berdasarkan pemakaiannya di kalangan penjual dan pembeli, sehingga makna yang muncul tidak hanya bersifat leksikal.

Tabel 3 Makna Register Spesifikasi dan Fitur Gawai

NO	Register	Makna	Contoh
1	RAM	Memori gawai untuk penyimpanan data sementara	PBL : Ram/Rom brp? (Ram/Rom berapa?) PJL : 6-128
2	ROM	Memori gawai untuk penyimpanan data permanen	PBL : Ram/Rom brp? (Ram/Rom berapa?) PJL : 6-128
3	LCD	Teknologi layar panel untuk menampilkan video, gambar atau teks pada perangkat elektronik	PBL : LCD udh gk <i>ori</i> ne <i>gih niku</i> mas (LCD sudah tidak <i>ori</i> nya ya Mas) PJL : Di cek langsung aja mas saya dapetnya kayak gitu..(Di cek langsung saja Mas saya dapatnya seperti itu,..)
4	5G	<i>Fifth Generation</i>	PBL : 5g bukan? PJL : 5g
5	NFC	Teknologi tanpa kabel jarak pendek	PBL : sudah bisa nfc PJL : blm (belum)

RAM merupakan kepanjangan dari *Random Access Memory*. RAM merupakan memori gawai yang mempunyai fungsi untuk menyimpan data sementara. Apabila gawai dimatikan data di RAM akan hilang. RAM yang besar memungkinkan gawai menjalankan aplikasi dengan lancar dan memproses data dengan cepat. Selanjutnya, ROM (*Read Only Memory*) merupakan memori internal perangkat. ROM akan tetap menyimpan data secara permanen meskipun gawai dimatikan. ROM memiliki beberapa fungsi diantaranya menyimpan aplikasi bawaan dan menyimpan data secara permanen. RAM dan ROM

dalam jual beli gawai biasanya digunakan untuk menanyakan besaran memori dan penyimpanan gawai.

LCD atau *Liquid Crystal Display* merupakan teknologi layar panel untuk menampilkan video, gambar atau teks pada perangkat elektronik seperti gawai dan komputer. Selanjutnya, 5G merupakan singkatan dari *Fifth Generation*. 5G merupakan generasi kelima teknologi jaringan seluler dengan kecepatan akses data yang lebih tinggi, respon yang cepat, dan kapasitas yang besar sehingga koneksi menjadi lebih stabil. Oleh karena itu, beberapa pembeli sering menanyakan apakah gawai yang ditawarkan sudah 5G atau masih 4G karena memengaruhi kualitas dan harga jual. Istilah NFC atau *Near Field Communication* merupakan teknologi tanpa kabel jarak pendek yang memfasilitasi pertukaran data pada perangkat elektronik. Fitur ini memberikan berbagai keuntungan bagi penggunaanya, diantaranya pembayaran nirsentuh, berbagi foto dan video, dan berbagi file perangkat.

Tabel 4 Makna Register Alat dan Indikator Status Perangkat iOS

No	Register	Makna	Contoh
1	3UTOOLS	Perangkat lunak berbasis Windows yang dapat digunakan untuk mengelola perangkat iOS	PBL : 3utoolsnya gmn? (3utoolsnya gimana?) PJL : duh gapernah cek (duh tidak pernah cek)
2	PLP	Pesan layar penting	PBL : <i>ori</i> semua PJL : <i>plp</i>

3utools merupakan perangkat lunak berbasis Windows yang dapat digunakan untuk mengelola perangkat iOS, seperti melihat detail info dan mengecek komponen asli. 3utools biasanya digunakan untuk menanyakan kondisi gawai yang ditawarkan, khususnya mengenai keaslian komponen gawai. Selanjutnya, PLP (Pesan Layar Penting) merupakan notifikasi peringatan pada Iphone ketika mendeteksi komponen layar yang tidak asli atau tidak dipasang oleh teknisi resmi. PLP biasanya digunakan untuk memberikan informasi bahwa terdapat komponen gawai yang tidak asli. *3utools* dan PLP dalam jual beli gawai di Facebook identik dengan gawai merek Apple.

Tabel 5 Makna Register Kondisi

NO	Register	Makna	Contoh
1	<i>Ori</i>	Asli	PBL : <i>ori</i> semua PJL : <i>plp</i>
2	<i>Nominus</i>	Tidak ada kekurangan	PBL : Tt redmi note 11 4/128 <i>nominus</i> , segel, batangan + 450 PJL : tambah 550 gas mas
3	Segel	Belum pernah dibongkar/komponen masih asli	PBL : Tt redmi note 11 4/128 <i>nominus</i> , segel, batangan + 450 PJL : tambah 550 gas mas
4	OEM	<i>Original Equipment Manufacturer</i>	PBL : lcd gentian <i>ori/oem/kw</i> PJL : Dapat bekas saya gan...
5	KW	Barang Palsu	PBL : lcd gentian <i>ori/oem/kw</i> PJL : Dapat bekas saya gan...
6	Batangan	Tanpa kotak dan aksesoris	PBL : TT Redmi Note 11 4/128 <i>nominus</i> , segel, batangan + 450 PJL : Tambah 550 gas Mas

Kata *ori* memiliki makna *original* atau asli. Dalam jual beli gawai kata *ori* kerap digunakan untuk memberikan keterangan bahwa komponen gawai yang ditawarkan masih asli. Selanjutnya kata *nominus* berasal dari kata *no* dan *minus* yang artinya tidak ada kekurangan. *Nominus* dalam jual beli gawai berfungsi untuk menekankan bahwa kondisi gawai yang ditawarkan tidak ada kekurangan atau masih bagus. Kata segel memiliki makna tera atau cap. Dalam jual beli gawai segel memiliki makna bahwa gawai belum pernah dibongkar atau dibuka. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa komponen gawai masih asli.

Istilah OEM merupakan singkatan dari *Original Equipment Manufacturer*. OEM merupakan perusahaan yang memproduksi sebuah produk untuk perusahaan lain dan akan dijual kembali. Produk OEM bukan berarti palsu, tetapi barang yang kualitasnya seperti asli tetapi dijual tanpa merek. Selanjutnya, KW merupakan singkatan dari kualitas (bentuk tidak baku dari kualitas). KW memiliki makna barang palsu atau barang dengan kualitas yang jelek. OEM dan KW biasanya digunakan untuk menanyakan keaslian komponen gawai. Istilah batangan memiliki makna berbentuk batang atau kayu balok. Dalam jual beli gawai batangan memiliki makna gawai yang dijual tidak dilengkapi kotak dan aksori. Batangan dalam jual beli di Facebook berfungsi untuk memberikan informasi tentang kelengkapan gawai.

Tabel 6 Makna Register Harga dan Negosiasi

NO	Register	Makna	Contoh
1	Harlok	Harga dan lokasi	PBL : Harlok PJL : 650 JXXXX
2	Mahar	Harga	PBL : Mahar PJL : 900 nego
3	Rp	Harga	PBL : Rp PJL : 1,2 juta nego
4	Nett	Harga pas	PBL : Nett e <i>pinten</i> (Nett nya berapa) PJL : 400
5	Nego	Harga yang masih bisa ditawar	PBL : Mahar PJL : 900 nego
6	Nego Tipis	Nego Sedikit	PBL : Harga PJL : 1650k nego tipis

Harlok merupakan singkatan dari harga dan lokasi. Kata ini biasanya digunakan untuk meminta informasi harga dan lokasi gawai yang ditawarkan. Harlok kerap digunakan untuk membuka percakapan apabila penjual tidak mencantumkan harga dan lokasi pada unggahan. Selanjutnya, mahar memiliki makna pemberian wajib dari mempelai laki-laki yang dapat berbentuk barang atau uang. Namun, dalam jual beli gawai di Facebook mahar mengalami pergeseran makna. Mahar dalam jual beli gawai di Facebook memiliki arti harga. Selanjutnya, Rp merupakan kepanjangan dari rupiah. Secara umum Rp dimaknai sebagai simbol mata uang Indonesia. Namun, dalam jual beli gawai di Facebook bermakna harga. Rp biasanya digunakan untuk bertanya harga yang ditawarkan. Mahar dan Rp kerap digunakan untuk membuka percakapan apabila dalam unggahan tidak disertai keterangan harga.

Nett memiliki makna harga pas/ tidak bisa ditawar. Ketika penjual menuliskan nett berarti harga yang dipatok tidak bisa ditawar lagi oleh pembeli. Istilah ini menegaskan bahwa penjual tidak menginginkan proses tawar menawar. Selanjutnya nego, nego merupakan singkatan dari negosiasi. Negosiasi memiliki makna proses tawar

untuk mencapai kesepakatan. Dalam jual beli gawai nego dimaknai sebagai harga yang masih bisa ditawar. Penggunaan kata nego memberikan tanda bahwa pembeli boleh melakukan penawaran. Selanjutnya, nego tipis memiliki makna nego sedikit. Kata tipis dimaknai sedikit. Nego tipis biasanya digunakan untuk memberikan informasi bahwa harga yang ditawarkan masih bisa di nego tetapi sedikit.

Tabel 7 Makna Register Metode Pembayaran			
NO	Register	Makna	Contoh
1	COD	Cash On Delivery	PBL : 900 cod PJL : up
2	TT	Tukar tambah	PBL : Tt j3 pro normal PJL : Boleh
3	BT	Barter	PBL : Bt redmi note 14 Pro 5G lengkap mulus garansi on panjang PJL : BU

COD merupakan singkatan dari *Cash On Delivery*. *COD* memiliki makna pembayaran ditempat. Pembeli tidak membayar di muka atau transfer terlebih dahulu, melainkan membayar langsung kepada kurir atau penjual. Metode pembayaran COD saat ini cukup populer karena pembeli dapat memeriksa barang sebelum melakukan pembayaran. Istilah TT memiliki makna dari tukar tambah. Penerapan metode tukar tambah biasanya dilakukan dengan menukarkan gawai lama mereka dengan yang baru. Dalam beberapa situasi, pembeli perlu menambahkan uang agar mendapatkan gawai baru. Selanjutnya, BT merupakan singkatan dari barter. Barter merupakan transaksi tukar menukar barang tanpa menggunakan uang. Biasanya barter dilakukan dengan menukarkan gawai yang dimiliki.

Tabel 8 Makna Register Informasi Dasar			
NO	Register	Makna	Contoh
1	BU	Butuh uang	PBL : Bt redmi note 14 Pro 5G lengkap mulus garansi on panjang PJL : buuu
2	Up	Penolakan	PBL : 450? PJL : up
3	Lok	Lokasi	PBL : Lok PJL : bXXXXX

BU merupakan singkatan dari butuh uang. Berdasarkan data dalam tabel BU digunakan untuk untuk menolak sebuah tawaran. Penjual mengatakan BU bermakna gawai hanya bisa dibeli secara tunai. Selanjutnya, *up* berasal dari bahasa Inggris yang artinya naik atau ke atas. Namun, dalam jual beli gawai *up* digunakan untuk menyatakan penolakan terhadap harga, seperti pada contoh dalam tabel. Apabila penjual mengatakan *up* berarti penjual menolak tawaran dari pembeli. Kata lok merupakan kepanjangan dari lokasi. Lok biasanya digunakan untuk menanyakan lokasi barang yang dijual. Dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook register lok kerap digunakan untuk membuka percakapan apabila penjual tidak mencantumkan informasi lokasi.

Tabel 9 Makna Register Status dan Toko Resmi			
NO	Register	Makna	Contoh
1	Inter	Internasional	PBL : Sein?Inter?Sinyal aman? PJL : Sein, sinyal <i>unlimited</i>

2	<i>Sold</i>	Terjual	PBL : Harga berapa om? PJL : <i>Sold</i>
3	Sinyal <i>Unlimited</i>	Akses jaringan tanpa batas	PBL : Sein?Inter?Sinyal aman? PJL : Sein, sinyal <i>unlimited</i>
4	SEIN	Samsung Electronics Indonesia	PBL : Sein?Inter?Sinyal aman? PJL : Sein, sinyal <i>unlimited</i>

Inter merupakan kepanjangan dari internasional. Gawai inter artinya gawai didatangkan dari luar negeri melalui jalur tidak resmi atau bukan dari distributor yang resmi. Gawai inter biasanya memiliki harga yang relatif murah karena tidak ada biaya pajak. Selanjutnya, *sold* berasal dari bahasa Inggris yang artinya terjual. *Sold* biasanya digunakan oleh penjual dan pembeli untuk memberikan informasi bahwa barang yang ditawarkan sudah terjual.

Selanjutnya, sinyal *unlimited* berarti akses jaringan tidak terbatas. Dalam jual beli gawai sinyal *unlimited* menandai barang yang ditawarkan merupakan barang dengan garansi resmi. Barang yang tidak bergaransi resmi biasanya akan kehilangan sinyal yang disebabkan oleh pemblokiran nomor identifikasi internasional peralatan seluler oleh pemerintah. Selanjutnya, SEIN merupakan singkatan dari Samsung Electronics Indonesia. SEIN merupakan bagian dari perusahaan Samsung global yang memiliki peran memproduksi dan memasarkan produk Samsung di Indonesia. Penggunaan SEIN dalam jual beli berguna untuk memastikan bahwa gawai Samsung yang ditawarkan asli produk dari Samsung Indonesia.

Pola Pasangan Berdampingan

Berdasarkan hasil analisis pasangan berdampingan ditemukan dalam tiga pola, yaitu tanya-jawab, tawaran-penerimaan, dan tawaran-penolakan. Ketiga pola tersebut menunjukkan keteraturan struktur yang terbentuk antara ujaran pembuka dan respons.

Pertanyaan-Jawaban

Pola pertanyaan-jawaban merupakan pola yang terjadi ketika penutur memberikan pertanyaan kepada mitra tutur dan mitra tutur memberi jawaban atas pertanyaan (Fitriah dkk., 2020). Berdasarkan sifat ungkapannya, jawaban dibagi menjadi dua, yaitu jawaban singkat dan jawaban panjang. Jawaban singkat merujuk pada jawaban yang ringkas dan non deskriptif, sedangkan jawaban panjang merujuk pada jawaban yang bersifat deskriptif (Fitriah dkk., 2020). Berikut pola pertanyaan-jawaban yang ditemukan dalam penelitian ini.

Data 1

PBL : 5g bukan?
PJL : 5g

Tuturan "5g bukan?" pada data 1 berfungsi sebagai *First Pair Part* dan tuturan "5g" sebagai *Second Pair Part*. Pada data 1 PJL memberikan respons berupa jawaban "5g". Jika respons PJL dikaitkan dengan pertanyaan PBL maka keduanya bersesuaian. Data 1 menunjukkan bahwa PBL bertanya spesifikasi gawai menggunakan register 5G dan PJL memberikan respon yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan teori Schegloff & Sacks (1973) bahwa pasangan berdampingan terdiri dari dua giliran dari penutur berbeda, berurutan, dan bersesuaian. FPP dan SPP pada data ini saling bersesuaian sehingga membentuk pola pertanyaan-jawaban khususnya jawaban singkat.

Data 2

PBL : LCD gentian *ori/oem/kw*

PJL : Dapat bekas saya gan gak tau spesifikasi lcd yang dipakai sekarang, cek saja *monggo* (dapat bekas saya gan tidak tahu spesifikasi LCD yang dipakai sekarang, cek saja silakan)

Tuturan “LCD gentian *ori/oem/kw*” pada data 2 berfungsi sebagai *First Pair Part* dan tuturan “Dapat bekas saya gan gak tau spesifikasi lcd yang dipakai sekarang, cek saja *monggo*” sebagai *Second Pair Part*. Pada data 2 PBL bertanya mengenai spesifikasi gawai menggunakan register LCD dan PJL memberikan respons berupa jawaban panjang. Jika SPP dikaitkan dengan FPP maka keduanya bersesuaian. Data 2 menguatkan teori Schegloff & Sacks (1973) yang mengatakan bahwa FPP dan SPP harus bersesuaian. Respon data 2 menunjukkan kesesuaian tipe sehingga dapat divalidasi sebagai pasangan berdampingan dengan pola pertanyaan-jawaban khususnya jawaban panjang.

Tawaran-Penolakan

Pola tawaran penolakan terjadi ketika ungkapan penawaran yang disampaikan penutur mendapat respons penolakan dari mitra tutur (Yunus, 2020). Penelitian ini mengidentifikasi pola tawaran-penolakan yang digunakan dalam negosiasi sebagai berikut.

Data 3

PBL : 450?

PJL : *up*

Tuturan “450?” berfungsi sebagai *First Pair Part* dan tuturan “*up*” sebagai *Second Pair Part*. Pada data 3 PJL memberikan respons dengan mengatakan “*up*”. Register *up* pada data 3 digunakan untuk menyatakan penolakan terhadap tawaran. Jika dilihat dari pertanyaan PBL maka respons yang diberikan penjual bersesuaian. Temuan data 3 sejalan dengan teori Schegloff & Sacks (1973) bahwa pasangan berdampingan berasal dari tipe yang sama. Oleh karena itu, data 3 termasuk dalam pola pasangan berdampingan dengan pola tawaran-penolakan.

Tawaran-Penerimaan

Pola tawaran-penerimaan terjadi ketika tawaran dari penutur diterima oleh mitra tutur (Yunus, 2020). Pola tawaran-permintaan dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook dapat dilihat pada data berikut.

Data 4

PBL : TT J3 Pro normal

PJL : Boleh

Tuturan “TT J3 Pro normal” berfungsi sebagai *First Pair Part*, sedangkan tuturan “Boleh” berfungsi sebagai *Second Pair Part*. Pada data 4 PJL memberikan respon dengan mengatakan “Boleh”. Jika dikorelasikan dengan tuturan PBL maka keduanya bersesuaian. PBL melakukan penawaran menggunakan register TT dan PJL menyepakatinya. Data 4 sesuai dengan teori Schegloff & Sacks (1973) mengenai pasangan berdampingan yang tersusun dari FPP dan SPP dengan tipe yang sama. Oleh karena itu, data 4 dapat dikategorikan sebagai pasangan berdampingan dengan pola tawaran-penerimaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa ditemukan dua bentuk register, yaitu register selingkung terbatas dan terbuka. Register terbatas memiliki cakupan makna yang terbatas dan diperlukan pengetahuan bidang tertentu untuk memahami maknanya, misalnya NFC, 5G,

RAM, dan ROM. Sementara register terbuka memiliki cakupan makna yang luas dan dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak, seperti *up*, TT, dan harlok. Setiap register memiliki makna tersendiri sesuai dengan konteks situasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Halliday (1989) bahwa register memiliki bentuk terbuka dan terbatas, serta penggunaannya dipengaruhi oleh konteks situasi.

Selanjutnya pasangan berdampingan ditemukan dalam tiga pola, yaitu tanya-jawab, tawaran-penerimaan, dan tawaran-penolakan. Pola pertanyaan-jawaban kerap ditemukan sebagai pembuka percakapan, sedangkan dua pola lainnya muncul saat negosiasi berlanjut. Namun, pola tawaran-penerimaan dan tawaran-penolakan juga kerap digunakan sebagai pembuka apabila informasi dari penjual sudah cukup lengkap. Ujaran yang ditemukan berasal dari tipe yang sama. Hal itu selaras dengan teori Schegloff & Sacks (1973) bahwa pasangan berdampingan terdiri dari FPP dan SPP dari tipe yang sama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 29 register dan 3 pola pasangan berdampingan pada negosiasi jual beli gawai di Facebook Jual Beli Hp Gadget Jogja Istimewa. Register dalam penelitian ini dianalisis dengan menerapkan kolaborasi teori Holmes (2013) dan Halliday (1989). Bentuk register yang ditemukan yaitu register selingkung terbatas dan terbuka. Register selingkung terbatas berisi register yang berkaitan dengan spesifikasi gawai, fitur gawai, toko resmi, serta alat dan indikator status perangkat iOS & Android. Sementara register selingkung terbuka berisi register yang berkaitan dengan kondisi gawai, harga, negosiasi, metode pembayaran, informasi dasar, dan status. Sementara itu, pola pasangan berdampingan yang terbentuk dari negosiasi jual beli gawai di Facebook dianalisis dengan menerapkan teori Schegloff & Sacks (1973). Pola yang ditemukan yaitu, pertanyaan-jawaban, tawaran- penolakan, dan tawaran-penerimaan. Pola pasangan berdampingan yang ditemukan didominasi oleh pola pertanyaan-jawaban.

Saran bagi calon pembeli atau penjual gawai di grup Facebook, yaitu agar memahami makna setiap register agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dalam cakupan yang lebih luas. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada register dalam jual beli gawai di Facebook. Keterbatasan penelitian memungkinkan hasil yang belum mewakili keseluruhan penggunaan register dan pola pasangan berdampingan yang ada dalam negosiasi jual beli gawai di Facebook. Namun, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi bagi calon pembeli atau penjual gawai di grup Facebook.

Daftar Pustaka

- Amiman, R., Moku, B. J., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3).
- Ariefandi, F. (2024). Register Komunitas Jual-Beli Ponsel Cerdas di Grup Facebook: Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.28>
- Dasri, D. F., & Mahmudah. (2025). Register pada Media Sosial: Cara Pandang M.A.K. Halliday. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 268–282. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1299>

- Faujan, T. F., Lestari, R. Y., Ahyani, Sari, M., Nuraini, I., Nurafiyani, D., Hudaya, A. Z., Firdaus, M., & Supiati. (2025). Pemanfaatan WhatsApp Group "Pasar Online" Sebagai Media Jual Beli Masyarakat Modern. *Paraduta : Jurnal Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 5–13. <https://doi.org/10.56630/paraduta.v3i1.809>
- Fitriah, N. A., Sudaryat, Y., & Hernawan. (2020). Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi. *Lokabasa*, 11(2), 185–199. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29149>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Deakin University.
- Hidayati, D. N. A., Ningthias, Y. P., & Inderasari, E. (2022). Penggunaan Register pada Podcast Soan: Kajian Sociolinguistik. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4. ed). Routledge.
- Ilawati & Kuntoro. (2025). Kajian terhadap Artikel Ilmiah tentang Fungsi dan Bentuk Register Bahasa dalam Berbagai Ruang Sosial. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 394–409. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.2084>
- Istikomah, N. (2021). Register Perdagangan Daring pada Tayangan Shopee Live Produk Fashion Wanita di Aplikasi Shopee (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.5087>
- Jawhari, A. J., & Yusuf, M. (2024). *Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya*. 5.
- Khotimah, N. D. K., & Sodik, S. (2021). Register Jual Beli Online dalam Aplikasi Shopee: Kajian Sociolinguistik. *Bapala*, 8(6).
- Masullo, C., Casado, A., Leivada, E., & Sorace, A. (2023). Register Variation and Linguistic Background Modulate Accuracy in Detecting Morphosyntactic Errors. *Isogloss. Open Journal of Romance Linguistics*, 11(1). <https://doi.org/10.31234/osf.io/cbk68>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyadi, R., Kusmana, A., & Izar, J. (2022). Analisis Register Bahasa Pengrajin Batu-Bata di Desa Kampung Selamat, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman Timur, Sumatera Barat (Kajian Sociolinguistik). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 59–83. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18753>
- Muttaqien, M. Z. (2016). Jargon Komunitas Jual-Beli Jersey di Internet. *Prasasti: Conference Series*. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1570>
- Nuzuli, A. K. (2023). Memahami Penggunaan Media Sosial Facebook di Kalangan Ibu Rumah Tangga. *Communications*, 5(1), 533–570. <https://doi.org/10.21009/communications.5.1.5>
- Oktaviani, A., Maulans, A., & Firmansyah, R. (2023). Peranan Media Sosial Facebook dalam Meningkatkan Komunikasi Pemasaran di Era Digital. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1592>
- Pamungkas, P. I. C., & Wahyono, H. (2022). Characteristics of the Military Academy Cadet's Language Register. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71–77. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i1.785>
- Prasanty, A. B. & Kunturo. (2025). Register Bahasa Komunikasi Petani Pejawaran di Kabupaten Banjarnegara: Kajian Sociolinguistik. *Language: Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 13-24.
<https://doi.org/10.51878/language.v5i1.4987>
- Rahayu, E. L. B., & Syam, N. (2021). Digitalisasi Aktivitas Jual Beli di Masyarakat: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 672-685.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1303>
- Rahayu, P., Pujiastuti, E., & Wijayawati, D. (2021). Register Jual Beli Pakan Ternak di Pasar Induk Wonosobo Sebagai Referensi Pembelajaran Teks Negosiasi Bahasa Indonesia. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43.
<https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2021.2.1.4031>
- Rizandi, M., & Aprisari, S. (2022). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa dalam Forum Jual Beli Bangka Belitung pada Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 31.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43778>
- Rohendi, A., Radina, D., & Ramdani, I. (2025). Analisis Register Formal dalam Berbagai Profesi di Film Rudy Habibie (2012). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2).
<https://doi.org/10.60155/jbs.v12i2.516>
- Sabrina, A., Izhar, & Sholikhin. (2024). Analisis Register pada Media Sosial Facebook dalam Grup @Pecinta Kucing Talang Padang, Gisting, Pringsewu dan Sekitarnya. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1).
<https://doi.org/10.30599/spbs.v6i1.3136>
- Schegloff, E. A., & Sacks, H. (1973). Opening up Closings. *Semiotica*, 8(4).
<https://doi.org/10.1515/semi.1973.8.4.289>
- Srigati, B., Solihin, M., & Sholikhah, F. (2023). Whatsapp Group Sebagai Media Transaksi Pembangkit Ekonomi Masyarakat Pasar Rebo Miliran Yogyakarta. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 137-153.
<https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1323>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Thohawi, A., Subekan, & Fatimah, T. N. (2021). Peran Media Sosial Terhadap Jual Beli Online Skincare Ditinjau Dari Hukum Islam Di Toko Ms Glow Nganjuk. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 8(1), 88-101. <https://doi.org/10.53429/jdes.v8i1.145>
- Triana, L., & Khotimah, K. (2021). Register Nelayan di Desa Munjungagung, Kramat, Tegal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 33.
<https://doi.org/10.30659/jpbi.9.1.33-39>
- Yunus, M. (2020). Pasangan Bersesuaian dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Hanyar Banjarmasin. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 32-41.
<https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.980>